

WUJUD CECANDRAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI DI DESA TUMPAKREJO, KECAMATAN GEDANGAN, KABUPATEN MALANG

Nanda Lestari

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nandalestari.18007@mhs.unesa.ac.id

Surana

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

surana@unesa.ac.id

Abstract

The act of ilokusi speech is often spoken using cecandran elements so that the speech looks more beautiful clearly, and will give an idea of what is being announced. The form of cecandran in the act of ilokusi speech will be a topic of discussion in this study. This research is included in the type of qualitative descriptive research, using pragmatic theory. This research aims to explain the form, purpose, and context of the speech act of ilokusi that contains elements of cecandran. The data in this study was obtained from the activities of listening and recording the conversations that occurred in the Tumpakrejo Village community, then the data was analyzed using the Miles and Huberman analysis model. In this study explained in more detail about the 12 types of cecandran forms in the act of speech ilokusi. In this study, researchers also explained some of the purposes of the speech act of ilokusi, including (1) the purpose of the convivial speech, (2) the purpose of collaborative ilokusi speech. In addition, the researchers also explained four contexts of behavioral speech, including (1) the contextual context of the place, (2) the existential, (3) the axial context, (4) the psychological context.

Important words: Ilokusi, cecandran, speech context, speech goals.

Abstrak

Tindak tutur ilokusi sering diucapkan dengan menggunakan unsur *cecandran* agar tuturan tersebut terlihat lebih indah jelas, dan akan memberikan gambaran tentang apa yang sedang diperumpakan dalam tuturan tersebut. Wujud cecandran dalam tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan digunakan teori pragmatik untuk mempelajari segala konteks yang ada diluar bahasa juga maksud tuturan yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud, tujuan, serta konteks tindak tutur ilokusi yang memuat unsur cecandran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan simak dan catat terhadap percakapan yang terjadi di masyarakat Desa Tumpakrejo, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman. Dalam penelitian ini dijelaskan dengan lebih rinci tentang 12 jenis wujud cecandran dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penelitian ini, juga dijelaskan beberapa tujuan dari tindak tutur ilokusi, diantaranya (1) tujuan tindak tutur ilokusi convivial/menyenangkan menyapa, (2) tujuan tindak tutur ilokusi collaborative/kerjasama menjelaskan. Selain itu juga dijelaskan empat konteks tindak tutur ilokusi, diantaranya (1) konteks kontekstual tempat, (2) konteks eksistensial waktu, (3) konteks aksional cemberut dan tertawa, (4) konteks psikologis marah.

Kata Kunci: Ilokusi, cecandran, konteks tutur, tujuan tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dalam proses komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Surana (2017) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia, hal ini dikarenakan bahasa akan digunakan sebagai sarana komunikasi serta merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu dalam suatu bahasa akan mengandung adanya kebutuhan pribadi (*individual*) serta kebutuhan orang lain. Surana (2021) juga menjelaskan bahwa “*furthermore, the power of language gives individuals the capability to show how they feel and communicate thoughts and feelings with one another*”. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak bisa lepas dari yang namanya tindak tutur. Menurut Austin (1962) tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat yang terjadi dalam situasi tertentu serta merupakan satuan paling kecil dari komunikasi bahasa. Segala hal yang berhubungan dengan tindak tutur dapat dijabarkan dan dipahami dengan menggunakan teori pragmatik. Dalam teori pragmatik akan dibahas mengenai segala konteks yang ada diluar bahasa serta maksud dari tindak tutur yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Surana (2017) bahwa dalam setiap peristiwa tutur akan terjadi interaksi verbal yang ada di luar bahasa. Surana (2017) juga menjelaskan bahwa dengan adanya konteks dalam suatu wacana akan menumbuhkan makna tertentu dalam bentuk bahasa tersebut. Oleh karena itu, selain menggunakan teori pragmatik juga akan dibahas tentang adanya hubungan semantik leksikal stilistik yang ada dalam pragmatik.

Hubungan semantik leksikal stilistik yang ada dalam pragmatik akan menjadi tema dalam penelitian ini. Berdasarkan tema tersebut munculah satu pokok pembahasan yaitu gaya bahasa dalam tindak tutur. Wujud gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cecandran/panyandra*. Adanya wujud *cecandran* akan dihubungkan dengan tindak tutur ilokusi yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan wujud gaya bahasa dan jenis tindak tutur tersebut, dapat menumbuhkan suatu topik bahasan, yaitu “ wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang.”

Wujud *cecandran* merupakan bagian dari semantik stilistika yang digunakan untuk menegaskan hal-hal yang *dicandra/* diperumpamakan, sedangkan tindak tutur ilokusi merupakan tempat dimana wujud *cecandran* tersebut digunakan. Dengan menggunakan wujud *cecandran* bisa menjadikan gambaran tentang bagaimana keindahan tubuh dan tingkah laku seseorang terlihat lebih jelas serta bisa dibayangkan oleh mitratutur. Selain itu

wujud *cecandran* masih sering digunakan oleh masyarakat Desa Tumpakrejo setiap harinya. Contohnya ketika wujud *cecandran* digunakan dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji seseorang yang mempunyai warna kulit putih bersih dengan kalimat “*kulite kuning langseb.*”

Ada tiga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, diantaranya (1) bagaimana wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang?, (2) Bagaimana tujuan dari tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo?, (3) bagaimana konteks tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo?. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang (1) bagaimana wujud *cecandran/panyandra*, (2) tujuan tindak tutur, serta (3) konteks tutur dalam tindak tutur ilokusi yang ada di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:15) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti berbagai keadaan objek penelitian yang bersifat alamiah, dimana peneliti akan menjadi instrument kunci dalam penelitian ini. Untuk hasil penelitian yang bersifat kualitatif akan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah percakapan yang terjadi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Lalu untuk melengkapi data hasil penelitian, peneliti akan menggunakan sumber data lain yaitu jurnal serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan simak dan catat. Data tersebut diambil dari percakapan langsung yang dilakukan oleh masyarakat dan merupakan tuturan yang mengandung adanya unsur *cecandran* dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Menurut Hardani, dkk, (2020:116) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrument kunci, peneliti harus benar-benar paham tentang konsep penelitian kualitatif yang akan dilaluinya, selain itu peneliti juga harus paham tentang teori dan wawasan tentang bidang yang akan diteliti. Selain instrumen utama, juga digunakan beberapa instrument pendukung, yaitu laptop dan juga ATK (Alat Tulis Kantor). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun (2005:92) adalah metode

yang dilakukan untuk memperoleh data hasil penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Kemudian teknik catat merupakan cara yang dapat digunakan untuk menjaring data dengan cara mencatat hasil dari kegiatan menyimak yang sudah dilakukan oleh peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat percakapan yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi dan mengandung adanya unsur *cecandran* di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Dalam penelitian kualitatif, data penelitian memiliki sifat yang sama dengan fakta atau kenyataan yang ada dilapangan. Oleh karena itu, data tentang wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo juga ditulis sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan serta sesuai dengan konteks tuturan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut akan dikelompokkan menurut rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah semua data dikelompokkan, data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan model Miles and Huberman. Dalam Sugiyono (2016:92-99) teknik analisis data model Miles and Huberman terdiri dari tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengelompokkan data hasil penelitian menurut kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya pada tahap menyajikan data peneliti akan menyajikan data yang sudah dikelompokkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif, peneliti akan menarik kesimpulan dari berbagai macam data hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang masih sering menggunakan unsur *cecandran* dalam percakapan sehari-hari. *Cecandran* merupakan salah satu bagian dari metafora yang digunakan untuk menggambarkan keindahan bentuk tubuh atau tingkah laku seseorang yang dibandingkan dengan flora dan fauna agar terlihat semakin indah dan bisa dibayangkan dengan jelas oleh mitratutur. Menurut Nurgiyantoro (2017:277) *cecandran* mempunyai hubungan yang erat dengan panca indra manusia, oleh karena itu *cecandran* dibagi menjadi lima jenis yaitu *cecandran* visual, auditoris, kinestetik, taktiktermal, dan olfaktori. Penggunaan unsur *cecandran* dimasyarakat paling banyak digunakan dalam tindak tutur ilokusi. Menurut Yule dalam Elizabeth (2011:38) tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang mempunyai maksud menyampaikan makna tertentu kepada mitratutur, dan jenis tindak tutur ini membutuhkan tanggapan dari mitratutur. Berdasarkan jenis-jenis *cecandran* dan jenis-jenis

tindak tutur ilokusi dapat menghasilkan berbagai wujud *cecandran* yang ada dalam tindak tutur ilokusi.

Pembahasan

Wujud atau Jenis Cecandran dalam Tindak Tutur Ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang

Menurut Nurgiyantoro (2017:277) *cecandran* mempunyai hubungan yang erat dengan panca indra manusia, oleh karena itu *cecandran* dibagi menjadi lima jenis yaitu *cecandran* visual, auditoris, kinestetik, taktiktermal, dan olfaktori. Cecandran penglihatan (visual) merupakan jenis *cecandran* yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilihat dengan panca indra penglihatan, contohnya seperti „*pakulitane kuning langseb, rambute ngandhan-andhan.*“ Selanjutnya *cecandran* pendengaran (auditoris) merupakan jenis *cecandran* yang berhubungan dengan hal-hal yang bisa didengarkan oleh indra pendengaran, seperti „*swarane ngombak banyu* (suaranya seperti ombak). Yang ketiga *cecandran* tingkah laku (kinestetik) merupakan jenis *cecandran* yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang, seperti „*lembehane mblarak sempal, tandange kaya bantheng ketaton*“. Yang keempat *cecandran* peraba (taktil temal) merupakan jenis *cecandran* yang berhubungan dengan hal yang bisa dirasakan dengan cara diraba, seperti „*kulite alus kaya kapas.*“ Yang terakhir *cecandran* pembau (olfaktori) merupakan jenis *cecandran* yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra pembau, seperti „*kringete wangi mlathi.*“

Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Menunjukkan

Tindak tutur representatif/menunjukkan menurut J.R Searle (Saeed: 2000) merupakan jenis tindak tutur yang menjadikan penutur harus menjelaskan tentang kebenaran dari suatu proposisi. Bagian dari tindak tutur representatif yaitu menyatakan, memberi pendapat/mengusulkan, ngeyel, menjelaskan, membicarakan, mengakui, menyatakan tidak, memberitahu dan memberi pengertian.

- a. Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif Memberitahu dan Memberi Pengertian.

(1) P : “*Lik Um iku biyen sering diajak dolan rene Nda sik cilike. Biyen kate dipek anak karo Mbah Nang, tapi gak oleh.*” (“Tante Um itu dulu sering diajak main kesini Nda waktu kecil. Dulu mau diadopsi sama kakekmu, tapi tidak boleh.”)

Mt : “*Lha nyapo Dok kok kate dipek anak? Kan wis ana ibuk.*” (“Kenapa Nek kok mau diadopsi? Kan sudah ada ibu.”)

P : “*Ya kan biyen pas ibukmu wis gedhe, gek Lik Um iku lucu ngono, rambute ngandhan-andhan. Mangkane kate dipek anak karo Mbahmu.*” (“Ya kan dulu waktu ibumu sudah besar, dan tante Um itu lucu, rambutnya ngandhan-andhan. Mangkanya mau diadopsi sama kakekmu.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

b. Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Menunjukkan Menyatakan

(2) P : “*Arek seles sing mau awan rene lho, kempole jan ngembang pudhak tenan.*” (“Anak seles yang tadi siang datang kesini loh, betisnya benar-benar ngembang pudhak.”)

Mt : “*Ya ngono iku pancen dirawat Yu, ben tambah ketok pantes lek nggawe rok cekak.*” (“Ya itu memang dirawat Mbak, supaya terlihat tambah cocok kalau pakai rok pendek.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

c. Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Menunjukkan Mengakui

(3) P : “*Lek sadulurane Cecil pancen dakakoni kulite apik-apik, kuning langseb kabeh. Masiya wis panas, dolan saba tegalan ya ora bisa ireng nemen pancen.*” (“Kalau sekeluarganya Cecil memang saya akui warna kulitnya bagus-bagus kuning langseb semua. Walaupun sudah kepanasan, bermain dikebun ya memang tidak bisa terlalu hitam.”)

Mt : “*Iya, lha Cecil iku masiya ben dina panas sepedhahan ya pancet kuning wae kulite.*” (“Iya, la Cecil itu walaupun setiap hari kepanasan sepedahan ya tetap kuning kulitnya.”)

(Pria dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (1), (2), (3) termasuk kedalam jenis tindak tutur representatif karena dapat mengikat mitratutur pada kebenaran tentang suatu hal yang sedang dibicarakan. Pada data (1) menunjukkan jika penutur memberitahu/memberikan pengertian kepada mitratutur tentang alasan yang mendasari sang kakek ingin mengadopsi keponakannya. Tuturan tersebut diutarakan dengan menggunakan wujud cecandran penglihatan yaitu “*rambute ngandhan-andhan*”. Disini bagian tubuh seseorang yaitu “rambut” diperumpamakan atau dibandingkan dengan “tangga” yang terlihat meliyuk-liyuk namun masih tertata dengan rapi. Pada data (2) penutur mempunyai maksud menyatakan sesuatu kepada mitratutur tentang indahnya perawakan dari seorang wanita seles yang tadi siang datang kerumah penutur. Penutur menyatakan hal tersebut dengan menggunakan salah satu wujud cecandran yaitu “*kempole ngembang pudhak*”, hal ini mengandung makna bahwa betis (*kempol*) dari seseorang yang terlihat putih dan bersih sehingga diperumpamakan atau dibandingkan dengan suatu jenis tumbuhan yaitu “*kembang pudhak*” yang sama-sama

terlihat putih bersih. Lalu pada data (3) penutur mempunyai maksud mengakui tentang warna kulit seseorang yang tetap terlihat putih walaupun setiap hari terpapar terik matahari. Penutur mengakui hal tersebut dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*kulite kuning langseb*”, yang berarti warna kulit seseorang terlihat kuning dan bersih selayaknya kulit dari buah langseb. Berdasarkan tiga tuturan tersebut, wujud *cecandran* digunakan oleh penutur untuk menegaskan keterangan yang sedang dibicarakan kepada mitra tutur.

Wujud Cecandran Pendengaran dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Menunjukkan

Tindak tutur representatif/menunjukkan menurut J.R Searle (Saeed: 2000) merupakan jenis tindak tutur yang menjadikan penutur harus menjelaskan tentang kebenaran dari suatu proposisi. Bagian dari tindak tutur representatif yaitu menyatakan, memberi pendapat/mengusulkan, ngeyel, menjelaskan, membicarakan, mengakui, menyatakan tidak, memberitahu dan memberi pengertian.

a. Wujud Cecandran Pendengaran dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan Memberikan Pendapat/Mengusulkan

(4) P :”*Mben pas mantene Mas Dian umpama nanggap orkes, jupuk mbak Vita wae lho sijine. Swarane jan apik isa kaya ngombak banyu ngono.*” (Nanti pas nikahannya Mas Dian, seumpama memanggil orkes, ambil Mbak Vita saja satunya. Suaranya bagus bisa seperti *ngombak banyu* gitu (suara ombak).”

Mt :”*Vita anake Toge kidul iku a?*” (“Vita anaknya Toge yang diselatan itu?”

P :”*Iya, aku pernah ngerti sepisan wonge nyanyi ndhik wong duwe gawe ngono lha kok enak swarane.*” (“Iya, aku pernah dengar sekali waktu dia nyanyi diorang hajatan gitu, lah kok enak suaranya.”)

(Wanita remaja, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (4) termasuk kedalam jenis tindak tutur representatif karena dapat mengikat mitra tutur pada kebenaran tentang suatu hal yang sedang dibicarakan. Data (4) merupakan tindak tutur memberikan pendapat/mengusulkan sesuatu dengan menggunakan wujud *cecandran* pendengaran yaitu “*swarane ngombak banyu*”. Disini suara seseorang yang terdengar merdu dan lembut diperumpamakan atau dibandingkan dengan “*ombak banyu* atau “suara ombak” yang terdengar merdu dan mendayu-dayu. Dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan pendapat/mengusulkan tentang salah satu artis yang bisa diambil ketika ingin mengadakan hiburan. Dari tuturan tersebut wujud

cecandran digunakan untuk menegaskan suatu hal yang sedang diusulkan kepada mitratutur.

Wujud Cecandran Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Menunjukkan

Tindak tutur representatif/menunjukkan menurut J.R Searle (Saeed: 2000) merupakan jenis tindak tutur yang menjadikan penutur harus menjelaskan tentang kebenaran dari suatu proposisi. Bagian dari tindak tutur representatif yaitu menyatakan, memberi pendapat/mengusulkan, ngeyel, menjelaskan, membicarakan, mengakui, menyatakan tidak, memberitahu dan memberi pengertian.

a. Wujud *Cecandran* Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menyatakan

(5) P : "*Biyung, lha wong arek kok polahe padhane gabah diinteri wae. Jan ora bisa meneng!*" ("Duh, ini anak kok tingkahnya seperti *gabah diinteri* saja. Tidak bisa diam!")

Mt : "*Wadhuh, tenan Buk. Sampek kesel aku kadhang ngetutne. Jan mlaku... wae, ora gelem meneng.*" ("Haduh, benar Bu. Sampai lelah saya kadang mengikuti dia. Berjalan terus tidak mau diam.")

P : "*Tapi pancen lek arek sik tas bisa mlaku ya ngono iku.*" ("Tapi memang kalau anak baru bisa berjalan ya begitu itu.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (5) termasuk kedalam jenis tindak tutur representatif karena dapat mengikat mitratutur pada kebenaran tentang suatu hal yang sedang dibicarakan. Data (5) menunjukkan bahwa penutur menyatakan kepada mitratutur tentang tingkah laku dari anak mitratutur dengan menggunakan *cecandran* yaitu "*tingkahe kaya gabah diinteri*". Disini tingkah laku seseorang yang tidak bisa diam diperumpamakan dengan "padi yang sedang dibersihkan" yang terlihat semrawut dan tidak bisa diam. Dari tuturan tersebut wujud *cecandran* digunakan untuk menegaskan suatu hal yang sedang ditunjukkan kepada mitratutur.

Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut Yule (dalam Elizabet, 2011:44) yaitu tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi ucapan selamat, mengucapkan bela sungkawa, atau mengucapkan rasa bahagia. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi interpersonal yang lebih kuat daripada jenis tindak tutur yang lain. Yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif antara lain, memuji, meminta maaf, mengucapkan bela

sungkawa, memberikan selamat, memberi salam, berterimakasih, menerima, menolak, menyalahkan, pamit.

a. Wujud *Cecandran* Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

(6) P :”*Lha lek kaya Indra ngeneki masiya caring thok ya ora kira ireng, lha wong kulite kuning langseb kaya Ibune.*” (“Lah kalau seperti Indra begini walaupun panas-panasan terus ya tidak mungkin hitam, wong kulitnya *kuning langseb* seperti ibunya.”)

Mt :”*Inggih Mbah Suci, tapi kadhang kala nggih belang sami mawon.*” (“Iya Mbah Suci, tapi kadang-kadang juga belang, sama saja.”)

(Wanita dewasa status ekonomi sedang dengan wanita remaja, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (6) termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam tuturan tersebut menunjukkan sikap dari penutur terhadap mitratutur, yaitu penutur memberikan pujian terhadap mitratutur tentang warna kulit yang dimiliki oleh mitratutur. Pujian tersebut diungkapkan dengan menggunakan *cecandran* yaitu “*kulite kuning langseb* (kulitnya berwarna kuning langsung)”. Disini warna kulit mitratutur yang terlihat kuning dan bersih diperumpamakan atau dibandingkan dengan kulit buah langsung yang terlihat kuning serta bersih juga. Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk memperjelas hal yang sedang dipuji agar bisa dibayangkan oleh mitratutur dengan lebih jelas.

Wujud Cecandran Pendengaran dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut Yule (dalam Elizabet, 2011:44) yaitu tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi ucapan selamat, mengucapkan bela sungkawa, atau mengucapkan rasa bahagia. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi interpersonal yang lebih kuat daripada jenis tindak tutur yang lain. Yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif antara lain, meminta maaf, mengucapkan bela sungkawa, memberikan selamat, memberi salam, berterimakasih, menerima, menolak, menyalahkan, memuji, pamit.

a. Wujud *Cecandran* Pendengaran dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

(7) P :”*Ngrungokne Mbak Sri nyanyi jan sampek ngantuk-ngantuk rasane, swarane sampayan jan penak Mbak, uwong kok swarane ngombak banyu ngono.*” (“Mendengarkan Mbak Sri menyanyi benar-benar sampai mengantuk rasanya, suara kamu benar-benar enak Mbak, orang kok suaranya *ngombak banyu* begitu.”)

Mt :”*Wadhuh matur nuwun lo Mbak.*” (“Waduh terimakasih lo Mbak.”)

(Wanita dewasa, status sosial sedang dengan wanita dewasa status sosial sedang/relasi sosial dekat)

Data (7) termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam tuturan tersebut menunjukkan sikap dari penutur terhadap mitratutur, yaitu penutur sedang memuji

keindahan suara mitratatur yang terengar merdu. Pujian tersebut disampaikan oleh penutur dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*swarane ngombak banyu* (suaranya seperti ombak).” *Swarane ngombak banyu* disini bermaksud menggambarkan suara mitratatur yang terdengar merdu sehingga suara tersebut diperumpamakan dengan suara ombak yang terdengar merdu juga. Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk memperjelas hal yang sedang dipuji agar bisa dibayangkan oleh mitratatur dengan lebih jelas.

Wujud Cecandran Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut Yule (dalam Elizabet, 2011:44) yaitu tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur. Yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif antara lain, memuji, meminta maaf, mengucapkan bela sungkawa, memberikan selamat, memberi salam, berterimakasih, menerima, menolak, menyalahkan, pamit.

a. Wujud Cecandran Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

(8) *P* : “*Sampeyan lek njoged ketok luwes banget ndhuk, awake isa mliyuk-mliyuk kaya mucang kanginan.*” (“Kamu kalau menari terlihat luwes banget nak, badannya bisa meliyuk-liyuk seperti *mucang kanginan*.”)

Mt : “*Mucang kanginan kuwi apa Budhe?*.” (“*Mucang kanginan* itu apa tante?”)

P : “*Tegese lek joged kuwi bisa liyuk-liyuk kaya wit jambe diterak angin ngonolo ndhuk, katon luwes.*” (“Artinya kalau menari itu bisa meliyuk-liyuk seperti pohon jambe yang diterpa angin begitu lo nak, kelihatan luwes.”)

Mt : “*Owalah inggih Budhe, matur nuwun lek mekaten.*” (“Oalah iya tante, terimakasih kalau begitu.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan anak kecil status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (8) termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam tuturan tersebut menunjukkan sikap dari penutur terhadap mitratatur, yaitu penutur sedang memuji keindahan gerakan tari mitratatur yang terlihat luwes. Pujian tersebut disampaikan oleh penutur dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*awake mliyuk-mliyuk kaya mucang kanginan* (badannya bisa meliyuk-liyuk seperti pohon jambe yang diterpa angin).” *Awake kaya mucang kanginan* disini bermaksud menggambarkan gerakan tari mitratatur yang terlihat luwes sehingga tingkah laku mitratatur tersebut diperumpamakan dengan pohon jambe yang diterpa angin, yang terlihat luwes juga. Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk memperjelas hal yang sedang dipuji agar bisa dibayangkan oleh mitratatur dengan lebih jelas.

Wujud Cecandran Peraba dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut Yule (dalam Elizabet, 2011:44) yaitu tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi interpersonal yang lebih kuat daripada jenis tindak tutur yang lain. Yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif antara lain, meminta maaf, mengucapkan bela sungkawa, memberikan selamat, memberi salam, berterimakasih, menerima, menolak, menyalahkan, memuji, pamit.

a. Wujud *Cecandran* Peraba dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

(9) P : "Sampeyan iki wis putih, gek kulite ya alus kaya kapas ngene. Nggawe klambi modhel apa, werna apa wae mesthi pantes sampeyan Mbak." ("Kamu ini sudah putih, kulitnya halus seperti kapas begini. Memakai baju model apa, warna apapun pasti pantas kamu Mbak.")

Mt : "Walah ya ora Ka." ("Walah ya enggak Ka.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (9) termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam tuturan tersebut menunjukkan sikap dari penutur terhadap mitratutur, yaitu penutur sedang memuji warna dan tekstur kulit seseorang. Pujian tersebut disampaikan oleh penutur dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu "kulite alus kaya kapas (kulitnya halus seperti kapas)." *Kulite alus kaya kapas* disini bermaksud menggambarkan kulit mitratutur yang terlihat putih dan halus sehingga diperumpamakan dengan kapas yang terlihat putih dan halus juga. Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk memperjelas hal yang sedang dipuji agar bisa dibayangkan oleh mitratutur dengan lebih jelas.

Wujud *Cecandran* Pembau dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

a. Wujud *Cecandran* Pembau dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

(10) P : "Sore-sore ambune wis seger mambu bayi." ("Sore-sore baunya sudah segar bau bayi.")

Mt : "Iya Mbak, iku mau njaluk parfume adhik sithik mangkane mambu bayi." ("Iya Mbak, ini tadi minta parfumnya adik sedikit mangkanya bau bayi.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan remaja putri, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (10) termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam tuturan tersebut menunjukkan sikap dari penutur terhadap mitratutur, yaitu penutur sedang memuji bau badan seseorang yang tercium harum. Pujian tersebut disampaikan oleh penutur dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu "ambune mambu bayi (baunya bau bayi)." *Ambune mambu bayi* disini bermaksud menggambarkan bau badan mitratutur yang tercium harum seperti parfum bayi sehingga diperumpamakan dengan bau bayi yang tercium

harum juga. Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk memperjelas hal yang sedang dipuji agar bisa dibayangkan oleh mitratutur dengan lebih jelas.

Wujud Cecandran Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan

Tindak tutur ilokusi direktif menurut J.R Searle (Saeed: 2000) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud sebagai upaya agar mitratutur bisa melakukan suatu hal. Yang termasuk kedalam tindak tutur direktif adalah meminta, bertanya, memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan, memberi saran, merelakan.

a. Wujud *Cecandran* Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan Bertanya

(11) P: *"Irunge thole Danis iki kok jan mancung ya Mbak?"* ("Hidungnya nak Danis ini kok *mancung* sekali ya Mbak?")

Mt : *"Iya ndhuk, lha embuh kuwi kok pas nurun bapak mangkane irunge mancung."* ("Iya nak, tidak tahu itu kok pas mirip bapaknya mangkanya hidungnya *mancung*.")

(Remaja putri, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

b. Wujud *Cecandran* Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Melarang

(12) P : *"Kowe iku sik cilik, ora usah nggawe wedhak aneh-aneh. Iya lek Ibu, pancen wis wayahe ngrumat rai. Masiya kulite ireng mbok ya bene. Ben ketok ireng manis ngono lho. Timbangane nggawe wedhak sembarangan maringono dadi nggilap raine."* ("Kamu itu masih kecil, tidak perlu memakai bedak yang aneh-aneh. Iya kalau ibu, memang sudah waktunya merawat wajah. Walaupun kulitnya hitam ya sudah biarkan. Biar kelihatan *ireng manis* begitu lo. Daripada memakai bedak sembarangan terus jadi mengkilat wajahnya.")

Mt : *"Lha karepku pengin kaya arek-arek ngono lho Bu, padha perawatan."* ("Lah sebenarnya aku ingin seperti teman-teman begitu Bu, bisa perawatan.")

P : *"Ya perawatan tapi saperlune wae, ora usah kakehan reken."* ("Ya perawatan tapi seperlunya saja, tidak perlu berlebihan.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan remaja putri, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (11) dan (12) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena mempunyai maksud agar mitratutur melakukan suatu hal yang menjadi arahan dalam tuturan tersebut. Pada data (11) mempunyai maksud agar mitratutur menjelaskan suatu hal yang sedang ditanyakan oleh penutur. Untuk memperjelas dan memberikan ciri-ciri tentang hal yang ditanyakan, penutur menggunakan salah satu wujud *cecandran* yaitu "*irunge mancung*". Disini bagian tubuh seseorang yaitu "hidung" diperumpamakan dengan bagian dari pohon kelapa yaitu "*mancung*" yang terlihat kecil dan panjang. Selanjutnya pada data (12)

mempunyai maksud larangan agar mitratutur tidak menggunakan produk *makeup* yang sembarangan. Tuturan tersebut diungkapkan dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*ireng manis*”. Disini warna kulit seseorang dibandingkan dengan salah satu rasa yaitu “rasa manis.” Penutur menggunakan wujud *cecandran* untuk menegaskan hal yang menjadi larangan tersebut.

Wujud Cecandran Pendengaran dalam Tindak tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan

Tindak tutur ilokusi direktif menurut J.R Searle (Saeed: 2000) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud sebagai upaya agar mitratutur bisa melakukan suatu hal. Yang termasuk kedalam tindak tutur direktif adalah meminta, bertanya, memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan, memberi saran, merelakan.

a. Wujud Cecandran Pendengaran dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan Bertanya

(13) P :”*Mita kae swarane jan penak tibake, cengkoke isa liyak-liyuk kaya ngombak banyu ya?*” (“Mita itu ternyata suaranya enak, cengkoknya bisa meliyuk-liyuk seperti *ngombak bayu ya?*”)

Mt :”*Iya, penak banget swarane, aku ya lagi ngerti pas nyanyi ndhek mantenane Risa wingi kuwi.*” (“Iya, enak banget suaranya, aku juga baru tahu waktu menyanyi dinikahannya Risa kemarin itu.”)

P :”*Lha iya, kok ora njajal melu orkese Aris ae.*” (“Lah iya, kok gak coba ikut orkesnya Aris saja.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (13) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena mempunyai maksud agar mitratutur melakukan suatu hal yang menjadi arahan dalam tuturan tersebut. Data (13) mempunyai maksud mengarahkan dan memunculkan efek berupa persetujuan dari mitratutur terhadap apa yang ditanyakan oleh mitratutur. Tuturan tersebut diucapkan dengan menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*swarane ngombak banyu.*” Disini suara seseorang yang terdengar merdu diperumpamakan dengan suara ombak yang terdengar indah juga.

Wujud Cecandran Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan

Tindak tutur ilokusi direktif menurut J.R Searle (Saeed: 2000) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud sebagai upaya agar mitratutur bisa melakukan suatu hal. Yang termasuk kedalam tindak tutur direktif adalah meminta, bertanya, memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan, memberi saran, merelakan.

a. Wujud Cecandran Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Bertanya

(14) P :”*Arek lanang sing neng omahmu wingi sapa Mar? Mlakune pancen kaya macan luwe ngono a? Kok arek lanang mlakune jan alon-alon.*”

(“Anak laki-laki yang kerumahmu kemarin siapa Mar? kalau berjalan memang seperti *macan luwe* begitu? Kok anak laki-laki jalannya pelan sekali.”)

Mt :”*Kancaku arek Sumberejo kono hlo Mbak, ya ngono iku pancen lek mlaku soale areke rada medoki.*” (“Temanku anak Sumberejo sana lo Mbak, ya begitu memang kalau berjalan soalnya dia hamper seperti perempuan.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan remaja laki-laki, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (14) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif bertanya karena mempunyai maksud agar mitatutur melakukan sesuatu, yaitu menjelaskan siapa orang yang tadi datang kerumahnya. Untuk memperjelas dan memberikan ciri-ciri terhadap apa yang ditanyakan itu, penutur menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*mlakune kaya macan luwe.*” Disini tingkah laku manusia diperumpamakan dengan macan yang sedang lapar karena terlihat lambat dan melenggk-lenggok ketika berjalan.

Wujud Cecandran Pembau dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif/Mengarahkan

Tindak tutur ilokusi direktif menurut J.R Searle (Saeed: 2000) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud sebagai upaya agar mitratutur bisa melakukan suatu hal. Yang termasuk kedalam tindak tutur direktif adalah meminta, bertanya, memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan, memberi saran, merelakan.

a. Wujud *Cecandran* Pembau dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Bertanya

(15) P :”*Esuk-esuk kate neng ngendi kok wis rapi gek srebel-srebel mlathi ngene?*” (“Pagi-pagi mau kemana kok sudah rapi dan *srebel-srebel mlathi* begini?”)

Mt :”*Niki hlo Mbah, badhe mbecek dhateng kanca kula wonten Sidoarjo.*” (“Ini lo Mbah, mau kondangan keteman saya di Sidoarjo.”)

P :”*Lho lha kok adoh temen lek buwuh.*” (“Loh kok jauh banget kalau kondangan.”)

Mt :”*he...he...he... inggih Mbah, lha kanca kuliyah niki pancene.*” (“he...he...he... iya Mbah, soalnya ini teman waktu kuliah.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (15) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif bertanya karena mempunyai maksud agar mitatutur melakukan sesuatu, yaitu menjelaskan tempat yang akan dituju oleh mitratutur. Untuk memperjelas dan memberikan ciri-ciri terhadap apa yang dipertanyakan itu, penutur menggunakan wujud *cecandran* yaitu “*srebel-srebel mlathi.*” Disini bau badan seseorang diperumpamakan dengan bunga melati yang tercium sangat harum juga.

Tujuan Tindak Tutur Ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang

Menurut Leech (1995: 161-162) tujuan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi dan tujuan sosial yang berwujud perilaku yang lebih sopan dan lebih hormat dibagi menjadi empat. Ada beberapa tujuan tindak tutur ilokusi yang dapat ditemukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

Tujuan Tindak Tutur Ilokusi convivial/Menyenangkan

Tujuan menyenangkan merupakan suatu tujuan yang selaras dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak/mengundang, mengucapkan terimakasih, menyapa, dan mengucapkan selamat.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Convivial Menyapa

(16) P :*"Sore-sore ngene kate diajak neng endi arek menik-menik iki?"*
(*"Sore-sore begini mau diajak kemana anak menik-menik ini?"*)

Mt :*"Iki hlo Mbak, kate tak ajak neng warung golek bubur Sun. Mau awan wis neng warung malah lali ora tuku pisan."* (*"Ini loh Mbak, mau tak ajak ke warung beli bubur Sun. Tadi siang sudah ke warung tapi lupa tidak beli sekalian."*)

P :*"Lhoalah, ya uwis endang budhal kana."* (*"Lhoalah, ya sudah cepat berangkat sana."*)

Mt :*"Iya, mangga Mbak."* (*"Iya, mari Mbak."*)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (16) termasuk kedalam tujuan tindak tutur ilokusi convivial menyapa karena tuturan tersebut termasuk tuturan yang sopan atau bisa diartikan merupakan tuturan yang mempunyai tatakrama, dan tuturan tersebut mempunyai maksud menyapa seseorang. Dari tuturan tersebut dapat mengikat mitratutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitratutur itu sendiri. Dari tuturan tersebut mitratutur akan menjelaskan kemana tempat tujuan yang akan dituju oleh mitratutur. Tujuan tindak tutur ilokusi convivial menyapa tersebut diucapkan dengan menggunakan unsur *cecandran* yaitu *"arek menik-menik."*

Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Collaborative/Kerjasama

Tujuan kerjasama merupakan salah satu tujuan yang tidak memperhatikan adanya tujuan sosial, seperti menjelaskan, melaporkan, mengajari, dan mengumumkan.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Collaborative Menjelaskan

(17) P :*"Sampeyan lek njoged ketok luwes banget ndhuk, awake isa mliyuk-mliyuk kaya mucang kanginan."* (*"Kamu kalau menari terlihat luwes banget nak, badannya bisa meliyuk-liyuk seperti mucang kanginan."*)

Mt :*"Mucang kanginan kuwi apa Budhe?."* (*Mucang kanginan itu apa tante?"*)

P: "Tegese lek jaged kuwi bisa liyuk-liyuk kaya wit jambe diterak angin ngonolo ndhuk, katon luwes." ("Artinya kalau menari itu bisa meliyuk-liyuk seperti pohon jambe yang diterpa angin begitu lo nak, kelihatan luwes.")

Mt : "Owalah inggih Budhe, matur nuwun lek mekaten." ("Oalah iya tante, terimakasih kalau begitu.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan anak perempuan, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (17) termasuk kedalam tujuan tindak tutur ilokusi collaborative menjelaskan karena tuturan tersebut termasuk tuturan yang sopan atau bisa diartikan sebagai tuturan yang memiliki tatakrama, dan tuturan tersebut juga mempunyai maksud menjelaskan suatu hal terhadap seseorang. Tuturan tersebut mempunyai tujuan untuk menjelaskan tentang arti dari salah satu *panyandra* atau *cecandran* yaitu "mucang kanginan." Tuturan tersebut megikat salah satu perbuatan yang akan dilakukan oleh mitratutur. Dari tuturan tersebut mitratutur akan mengerti tentang arti dari *panyandra* atau *cecandran* yang telah diucapkan oleh penutur. Dalam tuturan tersebut penutur menggunakan salah satu unsur *cecandran* yaitu "mucang kanginan."

Konteks Tindak Tutur Ilokusi

Konteks tutur merupakan segala hal yang mendukung adanya informasi yang dibangun dalam tindak tutur. Berdasarkan penjelasan dari Andianto (2000:65), dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan empat konteks tuturan, diantaranya adalah:

Konteks Kotekstual

Hal-hal yang ada dalam konteks kotekstual adalah tempat, orang-orang, wujud-wujud, fakta-fakta, peristiwa, dan sebagainya yang sudah disebutkan dalam suatu percakapan sebelum atau sesudahnya sebagai latar yang bisa menentukan luasnya konteks tutur untuk mengerti maksud dari tuturan tersebut.

a. Konteks Kotekstual Tempat

(18) P : "Ibumu biyen iku tau dakajak tuku ali-ali neng pasar Gondanglegi kana. Maringono jare sing dodol drijine apik. Kan drijine ibumu cilik-cilik gek mucuk eri ngono." ("Ibumu dulu pernah saya ajak membeli cincin di pasar Gondanglegi sana. Lalu kata si penjual jarinya bagus, kan jarinya ibumu itu kecil-kecil terus mucuk eri begitu.")

Mt : "Iya pancen, drijine ibu jan bisa ramping-ramping gek dawa-dawa ngono. Lha nggonku kok ora ya?" ("Iya memang, jarinya ibu bisa terlihat ramping-ramping dan panjang-panjang. Lah punyaku kok enggak ya?")

P : "Lek drijimu iku kaya nggone bapakmu, mangkane kaya gedhe-gedhe ngono." ("Kalau jarimu itu seperti punya bapakmu, mangkanya seperti besar-besar begitu.")

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan remaja putri, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (18) termasuk dalam tuturan yang mengandung adanya konteks kontekstual tempat. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut ada nama tempat yang diperjelas oleh penutur. Dalam data (18) dapat dilihat dari tuturan penutur yang menegaskan nama dari salah satu tempat yaitu “pasar Gondanglegi.” Tuturan tersebut juga diutarakan dengan menggunakan unsur *cecandran* yaitu “*drijinr mucuk eri.*”

Konteks Eksistensial

Merupakan orang/partisipan, waktu, tempat yang mengiringi tuturan tertentu, seperti siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.

a. Konteks Eksistensial Waktu

(19) P :”*Sore-sore ambune wis seger mambu bayi.*” (”Sore-sore baunya sudah segar bau bayi.”)

Mt :”*Iya Mbak, iku mau njaluk parfume adhik sithik mangkane mambu bayi.*”
(”Iya Mbak, ini tadi minta parfumnya adik sedikit mangkanya bau bayi.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (19) merupakan tuturan yang mengandung konteks kontekstual waktu. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut memuat keterangan waktu yang ditekankan dalam percakapan tersebut. Dalam data (19) konteks eksistensial waktu ditunjukkan dari tuturan penutur yang menunjukkan waktu sore hari. Tuturan tersebut diutarakan dengan menggunakan unsur *cecandran* yaitu “*mambu bayi.*”

Konteks Aksional

Merupakan tindakan, aksi, dan tindakan-tindakan nonverbal yang mengiringi tuturan tertentu, seperti cemberut, tertawa, memandang, menarik nafas panjang, dan lain-lain.

a. Konteks Aksional Cemberut

(20) P :”*Arek ayu menik-menik kok mbesengut wae, kena apa?*” (”Anak cantik menik-menik kok cemberut saja, kenapa?”)

Mt :”*Aku ngajak neng omahe mbah saiki tapi ibu ora gelem.*” (”Aku ngajak kerumah nenek sekarang tapi ibu tidak mau.”)

P :”*Ya ibune isih repot paling ndhuk. Uwis-uwis ora oleh nesu. Saiki ibu neng endi?*” (”Ya ibu masih repot mungkin Nak. Sudah-sudah tidak boleh marah. Sekarang ibu dimana?”)

Mt :”*Ndhik pawon.*” (”Didapur.”)

(Wanita dewasa, status ekonomi sedang dengan anak perempuan, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

b. Konteks Aksional Tertawa

(21) P :”*Sampeyan iki arek ngendi ta Mbak?*” (kamu itu orang mana ta Mbak?)

Mt :”*Kula Ponorogo Pak.*” (”Saya Ponorogo Pak.”)

P : "Lho... mosok sampeyan wong Ponorogo? Lha kok kuning temen kulite, biasane lek wong Ponorogo iku sangertiku ireng-ireng wonge. Lha iki kok malah kuning langseb ngene?" ("Loh... masak kamu orang Ponorogo? Kok putih banget kulitnya, biasanya orang Ponorogo itu hitam-hitam orangnya. Lah ini kok malah kuning langsung begini?")

Mt : "Lha inggih niku mboten semerap Pak, menawi wanci dhasare. He...he...he..." ("Lah ya itu tidak tahu Pak, mungkin sudah dasamya. He...he...he...")

(Pria dewasa, status ekonomi sedang dengan wanita dewasa, status ekonomi sedang/relasi sosial jauh)

Data (22) mempunyai konteks aksional karena dalam percakapan tersebut terdapat tuturan yang memuat adanya keterangan perilaku, aksi atau perilaku nonverbal yang ditegaskan oleh penutur dalam tuturan tersebut. Pada data (22) tuturan dengan konteks aksional digambarkan dengan aksi atau perilaku yang menunjukkan perbuatan "cemberut." Hal ini dibuktikan dengan kalimat "*Arek ayu menik-menik kok mbesengut wae, kena apa?*". Tuturan tersebut juga diutarakan dengan menggunakan unsur *cecandran* yaitu "*arek ayu menik-menik.*" Kemudian pada data (23) Tuturan dengan konteks aksional tersebut digambarkan dengan aksi atau perilaku yang menunjukkan perbuatan "tertawa." Hal ini dibuktikan dengan kalimat "*Lha inggih niku mboten semerap Pak, menawi wanci dhasare. He...he...he...*" Dalam tuturan tersebut juga menggunakan salah satu unsur *cecandran* yaitu "*kulite kuning langseb.*"

Konteks Psikologis

Merupakan salah satu situasi atau keadaan psikis dan mental yang mengiringi tuturan tertentu, seperti marah, sedih, semangat, senang, dan sebagainya.

a. Konteks Psikologis Marah

(22) *P : "Pegel aku ngene iki Ron!." ("Sebel aku Ron!")*

Mt : "Pegel lapo maneh? Rumangsaku mau tas metu kencan?" ("Sebel kenapa lagi? Perasaan tadi baru saja keluar kencan?")

P : "Iya, mau awan pancen tas metu kencan. Tapi dekne malah jelalatan ae dumeh ngiwasi arek sing bodine kaya gitar Spanyol!" ("Iya, tadi siang memang baru keluar kencan. Tapi dia malah jelalatan lihat orang yang bodinya seperti gitar Spanyol!")

Mt : "Biyuh...ora-ora bik, tenang." ("Haduh enggak-enggak bik, tenang.")

(Remaja putri, status ekonomi sedang dengan remaja putri, status ekonomi sedang/relasi sosial dekat)

Data (22) termasuk dalam konteks psikologis marah. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut diiringi dengan keadaan mental atau psikis yang menunjukkan rasa marah atau jengkel. Konteks psikologis tersebut tergambar dari kalimat "*Pegel aku ngene iki Ron!.*" Untuk memperjelas apa yang sedang dijelaskan oleh penutur tersebut, penutur menggunakan salah satu wujud *cecandran* yaitu "*bodine kaya gitar spanyol.*"

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang bisa disimpulkan bahwa wujud *cecandran* masih mempunyai hubungan yang erat dengan adanya tindak tutur ilokusi yang ada di masyarakat. Hal ini dikarenakan unsur *cecandran* masih banyak digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan lima jenis *cecandran* yang telah dijelaskan oleh Nurgiyantoro, serta jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang telah dijelaskan oleh Yule dalam Elizabeth, terdapat dua belas jenis wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi yang ada di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Wujud *cecandran* yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi akan menjadikan suatu tuturan menjadi lebih jelas, indah, serta lebih sopan ketika diucapkan kepada mitra tutur.

Selain berbagai wujud *cecandran* dalam tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi juga mempunyai beberapa tujuan. Dalam penelitian ini dijelaskan dua tujuan tindak tutur ilokusi, yaitu (1) tujuan tindak tutur ilokusi *convivial*, dan (2) tujuan tindak tutur ilokusi *collaborative*. Selain itu dalam suatu tindak tutur tidak akan terlepas dari yang namanya konteks tuturan. Dalam penelitian terdapat empat konteks tindak tutur ilokusi, yaitu (1) konteks kontekstual tempat, (2) konteks eksistensial waktu, (3) konteks aksional cemberut dan tertawa, serta (4) konteks psikologis marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Siobhan dan Clark, Billy. 2014. *Pragmatic Literary Stylistics*. London: Palgrave Macmillan.
- Dewi, Agustian S. 2017. *Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Panyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa. Lecturer Scientific Publication*. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4881>) diakses 12/11/2021.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Febriansyah, Muhammad Yusuf. 2020. *Unsur Stilistik sajrone Antawacana Ringgit Purwa Lakon Samba Juwing dening Ki Nartosabdo. Jurnal Yusuf Turnitin*. Vol,13 (4)(<https://jumalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33256>) diakses 5/1/2021.
- Fitriah, Farrah; Fitriani, Siti Sarah. 2017. *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H.Fitriadi. Master Bahasa*. Vol. 5 (1). (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11078/8836>) diakses 7/1/2022.
- Hardani; Andriani, Helmina ; dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Khalwani, Ahmad. 2016. *Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika)*. <http://lib.unnes.ac.id/29419/>. (diakses 9/1/2021).

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa (edisi revisi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mutmainah, Ainun. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedangan di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8101-Full_Text.pdf) diakses 3/12/2021.
- Nisa, Khairum. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Jurnal Bindo Sastra*. Vol. 2 (2). (<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261/0>) diakses 13/11/2021.
- Oktavia, Wahyu. 2018. *Variasi Jargo Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Jurnal Kata*. Vol. 2(2). (<http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/3644>) diakses 15/11/2021
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite*. Vol. 15 (1). (<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>) diakses 13/11/2021.
- Santoso, Arif Puguh. 2017. *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada Acara Hitam Putih Trans7*. (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80654>) diakses 7/1/2022
- Sari, Fenda Dina Puspita. *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. Skriptorium*. Vol. 1 (2) (<http://journal.unair.ac.id/SKRIP@tindak-tutur-dan-fungsi-tuturan-ekspresif-dalam-acara-galau-nite-di-metro-tv--suatu-kajian-pragmatik-article-6651-media-45-category-8.html>) diakses 15/11/2021.
- Setyaningsih. 2016. *Pepindhan Tentang Aktivitas Manusia dalam Bahasa Jawa. Widyaparwa*. Vol. 44(2) (<https://adoc.pub/pepindhan-tentang-aktivitas-manusia-dalam-bahasa-jawa.html>) diakses 13/11/2021.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. 2017. *Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. Lokabasa*. Vol 8 (1) (<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970>) diakses 15/3/2022
- Surana. 2017. *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. Seminar Nasional#3 Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Hal 237-244. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4878/3598>) diakses 15/3/2022)
- Surana. 2021. *Exploring the Pragmatic of the Javenese Humor. The Asian ESP Journal*. Vol. 17 (4) (<https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>) diakses 15/3/2022.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik*. (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/63/47>) diakses 05/01/2021
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, Rian Septiani; Kuntarto, Eko. 2020. *Pemahaman Konsep Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa dalam Berkomunikasi. Repository Universitas Jambi*. (<https://repository.unja.ac.id/11500/>) diakses 17/3/2022/.